

Nuansa Eksistensial melalui Diksi Konotatif dalam Cerpen Seribu Kunang-Kunang di Manhattan

Fatimah Azzahra¹, Masriah², Moh Anshori³, Ria Kasanova⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Madura, Indonesia

E-mail: ftmhazzahra510@gmail.com¹, masriah141204@gmail.com², mansorisrrr@gmail.com³

Article History:

Received: 09 Mei 2026

Revised: 22 Juni 2026

Accepted: 06 Juli 2026

Keywords: Makna Konotatif, Diksi, Eksistensialisme, Cerpen, Umar Kayam, Semantik Sastra.

Abstrak: Kajian ini memusatkan perhatian pada analisis makna konotatif yang melekat pada pilihan kata (diksi) dalam cerpen Seribu Kunang-Kunang di Manhattan karya Umar Kayam, serta penelusuran bagaimana makna-makna tersebut secara kolektif membentuk nuansa eksistensial yang menyelimuti keseluruhan narasi. Penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan semantik dan kritik sastra. Teori makna konotatif Geoffrey Leech menjadi landasan utama dalam mengidentifikasi dimensi konotatif diksi, sementara kerangka semantik Abdul Chaer digunakan untuk memetakan relasi makna dalam konteks budaya dan sosial. Adapun pembacaan eksistensial bertumpu pada pemikiran Jean-Paul Sartre dan Albert Camus yang kemudian dikontekstualisasikan dalam perspektif kajian fiksi Burhan Nurgiyantoro. Hasil analisis menunjukkan bahwa diksi-diksi sentral seperti kunang-kunang, Manhattan, malam, cahaya, dan diam memuat lapisan makna konotatif yang jauh melampaui denotasinya. Makna-makna ini secara konsisten menghadirkan tema kesepian, keterasingan eksistensial, rapuhnya relasi antarmanusia, dan pencarian makna dalam kekosongan. Cerpen Umar Kayam terbukti memanfaatkan kekuatan diksi bukan sekadar sebagai ornamen estetis, melainkan sebagai instrumen ideologis yang mengejawantahkan krisis eksistensial manusia modern. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih bagi pengembangan kritik sastra semantik-eksistensial di Indonesia.

PENDAHULUAN

Sastra Indonesia modern memiliki sejumlah karya yang tidak hanya memikat karena keindahan naratifnya, tetapi juga karena kedalaman makna yang tersimpan di balik setiap pilihan kata yang digunakan pengarangnya. Salah satu di antaranya adalah cerpen Seribu Kunang-Kunang di Manhattan karya Umar Kayam, yang pertama kali terbit dalam kumpulan cerpen berjudul Seribu Kunang-Kunang di Manhattan (Kayam, 1972). Cerpen ini telah bertahan sebagai salah satu karya

paling penting dalam khazanah sastra Indonesia, bukan saja karena tema-temanya yang universal, melainkan juga karena cara sang pengarang merangkai diksi dengan presisi yang luar biasa. Setiap kata yang dipilih Kayam tampak memikul beban makna yang berlapis, melampaui fungsi komunikatif semata, dan menjangkau wilayah pengalaman manusia yang lebih dalam.

Umar Kayam (1932–2002) adalah sosok sastrawan, sosiolog, dan budayawan Indonesia yang karya-karyanya selalu memperlihatkan kegelisahan mendalam tentang kondisi manusia modern. Cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* secara khusus menggambarkan pengalaman seorang pria Indonesia bernama Tommy yang tengah berada di New York City bersama teman-teman barunya dari berbagai penjuru dunia. Di tengah gemerlap kota metropolitan itu, Tommy justru terbenam dalam kesunyian yang aneh, sebuah rasa asing yang tidak mampu terobati meski dikelilingi oleh banyak orang. Inilah paradoks eksistensial yang menjadi inti cerita: kehadiran yang terasa seperti ketidakhadiran, keramaian yang berujung pada kesendirian yang lebih dalam.

Dalam kajian linguistik, pemahaman atas diksi tidak bisa dibatasi pada tataran denotatif semata. (Chaer A, 2021) menegaskan bahwa sebuah kata pada dasarnya menyimpan dua lapisan makna yang bisa dibedakan secara analitis: makna yang bersifat referensial-objektif (denotatif) dan makna yang bersifat asosiatif-subjektif (konotatif). Makna konotatif merupakan nilai rasa, nuansa emosional, dan asosiasi kultural yang menempel pada sebuah kata di luar pengertian dasarnya. Leech dalam (Dionisius Kasa Taek, 2023) mengembangkan pemahaman ini lebih jauh dengan mengklasifikasikan makna konotatif sebagai salah satu dari tujuh jenis makna yang beroperasi dalam bahasa, dan ia menunjukkan bahwa dalam teks sastra, lapisan konotatif itulah yang sesungguhnya bekerja paling kuat dalam menciptakan efek estetis dan ideologis.

Ketika membaca cerpen Kayam, pembaca yang cermat akan menemukan bahwa diksi-diksi seperti 'kunang-kunang', 'Manhattan', 'malam', 'cahaya', dan 'diam' bukan sekadar elemen deskriptif. Kata-kata ini bekerja sebagai wahana makna yang kompleks, membawa serta muatan asosiatif yang berkaitan erat dengan pengalaman eksistensial manusia, khususnya menyangkut kesepian, keterasingan, dan pencarian identitas di tengah dunia yang terasa absurd. Justru di sinilah letak keistimewaan cerpen Kayam: pengarang berhasil menjadikan diksi sebagai medium untuk mengekspresikan krisis eksistensial yang bersifat universal, namun diungkapkan melalui lensa pengalaman seorang pria Jawa yang tengah tercerabut dari akar kulturalnya.

Relevansi kajian ini dengan konteks global masa kini tidak perlu diragukan. Isu-isu eksistensial seperti alienasi, pencarian makna, dan krisis identitas justru semakin relevan di era pasca-pandemi dan globalisasi yang kian intens. (Sosnovskaya, 2024) mencatat bahwa karya-karya sastra lama yang membahas tema eksistensialisme mengalami 'kebangkitan pembacaan' di kalangan generasi muda yang tengah bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan serupa tentang jati diri dan makna hidup. Cerpen Kayam, dengan demikian, bukan sekadar dokumen sejarah sastra, melainkan sebuah teks yang terus hidup dan relevan dalam percakapan intelektual kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian terhadap cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* masih menunjukkan keterbatasan tertentu. Sebagian besar kajian terdahulu cenderung menitikberatkan pada aspek tematik, struktural, atau sosiologis. Penelitian oleh (Wahidah, 2021) misalnya, mengkaji keterasingan dari perspektif sosiologi sastra, sementara (Sugiyanti, 2023) lebih fokus pada analisis tematik. (Winarsih dkk., 2022) menyoroti simbol kunang-kunang sebagai representasi

kultural, namun belum mengaitkannya secara sistematis dengan analisis semantik konotatif. Di sisi lain, (Juprinedi dkk., 2020) menawarkan kerangka analisis makna konotatif, tetapi tidak mengaplikasikannya pada karya Kayam. Penelitian lain seperti (Anoeagrajekti, 2010) dan (Nugroho & Patrio, 2025) memperkaya perspektif eksistensial dan budaya, namun belum mengintegrasikan analisis linguistik secara mendalam.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap), khususnya dalam kajian yang menggabungkan analisis semantik konotatif dengan pendekatan eksistensial secara sistematis. Sebagaimana dikemukakan (Handayani & Usiono, 2025), pemahaman karya sastra tidak akan utuh tanpa menelusuri bagaimana bahasa bekerja di dalamnya, karena bahasa bukan sekadar medium, melainkan esensi dari karya itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjembatani analisis linguistik dan interpretasi filosofis secara terpadu.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) diksi apa saja dalam cerpen yang mengandung makna konotatif signifikan; (2) bagaimana makna konotatif tersebut membangun nuansa eksistensial seperti kesepian, keterasingan, dan pencarian makna hidup; serta (3) bagaimana temuan tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam tradisi pemikiran eksistensialisme dalam sastra. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan diksi konotatif, menganalisis perannya dalam membangun makna eksistensial, serta memberikan kontribusi metodologis bagi pengembangan kajian semantik dalam kritik sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis karena objek kajiannya berupa makna yang bersifat interpretatif dan kontekstual; sebagaimana ditegaskan (Moleong, 2021), pendekatan ini tepat untuk kajian sastra karena mampu menggali kompleksitas makna tanpa reduksi angka. Jenis deskriptif - analitis digunakan agar penelitian tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menganalisis dan menginterpretasikan bagaimana serta mengapa unsur teks menghasilkan makna. Sumber data primer berupa cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam edisi Pustaka Jaya (Kayam, 1972), dengan objek kajian diksi bermakna konotatif yang berkaitan dengan tema eksistensial; data sekunder berasal dari literatur teoretis dan penelitian relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pembacaan kritis (close reading) dalam tradisi New Criticism (Leitch, 2021) melalui tahap pembacaan menyeluruh, identifikasi diksi kunci, dan analisis kontekstual. Analisis data mengacu pada prosedur (Juprinedi dkk., 2020) yang dipadukan dengan teori Leech Geoffrey dalam (Yunira dkk., 2019) dan (Chaer A, 2021), meliputi identifikasi diksi konotatif, analisis denotatif-konotatif, analisis kontekstual, sintesis eksistensial, dan interpretasi kritis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan peer debriefing sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Cerpen *Seribu Kunang – Kunang di Manhaattan*

Sebelum masuk ke analisis diksi secara spesifik, penting untuk memetakan arsitektur naratif cerpen *Seribu Kunang – Kunang di Manhattan* secara ringkas. Cerpen ini mengisahkan Tommy, seorang pria Indonesia yang tinggal sementara di New York dalam kapasitasnya sebagai peserta

program pertukaran budaya. Ia bergaul dengan sekelompok teman internasional, termasuk Jane seorang wanita Amerika yang menjadi teman dekatnya, dan beberapa tokoh lain dari berbagai penjuru dunia. Malam-malam Tommy di kota metropolitan itu dihabiskan dengan pesta, percakapan, dan minum bersama, namun di balik semua keramaian itu, ia merasakan kekosongan yang sulit dinamai.

Klimaks emosional cerpen terjadi ketika Tommy dan teman-temannya duduk di tepi sungai Hudson suatu malam, memandang cahaya-cahaya kota yang berkilauan di kejauhan. Dalam momen inilah Tommy mengemukakan kenangan tentang kunang-kunang di kampung halamannya di Indonesia, dan perbandingan yang ia buat antara kunang-kunang itu dengan cahaya Manhattan menjadi titik epistemik yang paling penting dalam cerpen: sebuah pertemuan dan sekaligus jurang antara dua dunia yang berbeda, antara dua cara memahami cahaya dan kegelapan, antara dua modus keberadaan.

(Starks, 2024) mengingatkan bahwa dalam fiksi yang bermutu, plot hanyalah kerangka yang mengangkut sesuatu yang jauh lebih penting: pengalaman batin tokoh yang mengubah cara pembaca memandang dunia. Dalam cerpen *Kayam*, pengalaman batin Tommy, yang tidak pernah dinyatakan secara eksplisit tetapi terus mengalir di bawah permukaan narasi, adalah pengalaman eksistensial yang sesungguhnya menjadi isi utama cerpen. Dan pengalaman batin ini dihadirkan terutama melalui diksi, bukan melalui pernyataan langsung.

Diksi 'Kunang – Kunang': Cahaya Kecil di Antara Dua Dunia

Diksi 'kunang-kunang' adalah jantung dari keseluruhan cerpen, bahkan hadir dalam judulnya dan dengan demikian sudah menetapkan dirinya sebagai elemen terpenting sebelum pembaca membaca satu kata pun dari isi cerita. Secara denotatif, kunang-kunang (Lampyridae) adalah serangga kecil yang mampu menghasilkan cahaya biologis dan sebuah fenomena alam yang relatif sederhana. Tetapi dalam budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa, kunang-kunang memikul konotasi yang jauh lebih kaya dan lebih dalam.

(Chaer A, 2021) menjelaskan bahwa makna konotatif sebuah kata dalam bahasa Indonesia sering berakar pada tradisi lisan, mitologi, dan sistem kepercayaan yang telah beroperasi selama berabad-abad. Dalam tradisi Jawa, kunang-kunang kerap dihubungkan dengan arwah leluhur, roh-roh yang gentayangan di malam hari, atau 'cahaya dari dunia yang lain'. Asosiasi ini menciptakan konotasi ganda yang sangat kuat: di satu sisi, kunang-kunang adalah simbol keakraban, kenangan masa kecil, dan tanah air; di sisi lain, ia juga adalah simbol kematian, kefanaan, dan batas antara dunia yang terlihat dan yang tersembunyi.

Ketika Tommy berbicara tentang kunang-kunang di Manhattan, ia tidak sekadar mengingat serangga kecil yang pernah ia lihat di kampungnya. Ia sedang memanggil seluruh lapisan konotatif ini ke dalam ruang percakapannya dengan teman-teman barat yang tidak memiliki akses ke asosiasi kultural yang sama. Di sinilah terjadi apa yang bisa disebut sebagai 'konflik konotatif': sebuah kata yang bagi Tommy memuat keseluruhan pengalaman budaya dan eksistensial, namun bagi Jane dan teman-temannya hanyalah nama serangga yang bercahaya. Konflik konotatif ini adalah metafora yang paling tepat bagi kondisi eksistensial Tommy sebagai manusia yang tercerabut dari konteks kulturalnya.

(Nurgazina dkk., 2026) dalam analisis tentang makna konotatif dalam konteks multikultural menunjukkan bahwa ketika sebuah kata diucapkan di luar komunitas yang berbagi asosiasi konotatifnya, ia mengalami apa yang disebutnya sebagai 'pemiskinan konotatif' yaitu, hilangnya lapisan-lapisan makna yang tidak bisa ditransfer hanya melalui terjemahan denotatif. Tommy mengalami pemiskinan konotatif ini secara nyata: ketika ia berusaha menjelaskan kunang-kunang kepada teman-temannya, ia menyadari bahwa kata itu tidak bisa sepenuhnya dikomunikasikan, dan dalam ketidakmampuan komunikasi inilah terletak salah satu sumber terdalamnya rasa sepi.

Ironi yang dihadirkan Kayam sangat halus namun sangat kuat: Tommy berada di Manhattan yaitu salah satu kota paling terang, paling ramai, paling penuh cahaya buatan manusia di dunia akan tetapi yang ia rindukan adalah cahaya kunang-kunang yang kecil, tidak menentu, dan organik. Cahaya Manhattan adalah cahaya dominasi manusia atas alam, cahaya yang mengusir kegelapan dengan kekerasan dan kepastian; cahaya kunang-kunang adalah cahaya yang bermain-main dengan kegelapan, hidup bersamanya tanpa mengusirnya. Kontras konotatif antara kedua jenis cahaya ini mengisyaratkan dua modus keberadaan yang berbeda: satu yang berusaha menguasai eksistensi dengan kecemerlangan dan kepastian, satu lagi yang menerima eksistensi dengan segala ketidakpastian dan kesementaraannya.

Diksi 'Manhattan': Ruang yang Asing dan Menakutkan

Nama 'Manhattan' dalam judul dan dalam tubuh cerpen bukan sekadar penunjuk geografis. Ia berfungsi sebagai diksi yang memuat muatan konotatif yang sangat berat, baik dari perspektif budaya Indonesia maupun dalam konteks peradaban global. Secara denotatif, Manhattan adalah salah satu borough di New York City, Amerika Serikat. Tetapi secara konotatif, 'Manhattan' adalah simbol modernitas, kekuasaan, kemewahan, dan sekaligus alienasi yang menjadi ciri khas kehidupan metropolitan abad ke-20.

(Cavalcanti, 2024) dalam kajian tentang representasi kota dalam sastra poskolonial menunjukkan bahwa kota-kota besar barat seperti New York, Paris, atau London dalam teks-teks sastra dari pengarang negara berkembang kerap berfungsi sebagai simbol ambivalen: sekaligus menarik dan mengancam, sekaligus menjanjikan kebebasan dan menjerat dalam keterasingan yang lebih dalam. Manhattan dalam cerpen Kayam bekerja persis demikian. Bagi Tommy, kota ini adalah arena pengalaman baru, kebebasan dari rutinitas familiar, tetapi juga ruang yang tidak memberinya 'tempat' dalam arti eksistensial yang paling dalam.

Menarik untuk mencermati bahwa Kayam memilih 'Manhattan' dan bukan 'New York' atau 'Amerika' secara umum. Pilihan diksi ini tidak kebetulan. 'Manhattan' memiliki spesifisitas konotatif yang berbeda: ia adalah jantung kota, pusat kekuasaan simbolis, tempat di mana segalanya terjadi tetapi di mana manusia individual justru paling mudah lenyap dalam kerumunan. Ada sesuatu yang sangat tepat dalam menempatkan Tommy yaitu dengan kerinduan kunang-kunangnya yang justru di Manhattan, bukan di pinggiran kota atau di alam terbuka Amerika. Kontras antara keintiman konotatif 'kunang-kunang' dan keperkasaan konotatif 'Manhattan' adalah pertarungan simbolis yang terus berlangsung sepanjang cerpen.

Dalam perspektif eksistensialisme Sartre (Sastre, 2017), tempat memiliki relevansi ontologis: tempat bukan sekadar lokasi fisik, melainkan konteks yang ikut mendefinisikan keberadaan seseorang. Ketika seseorang berada di tempat yang tidak memberinya konteks makna

yang memadai dan tempat yang tidak mengenalinya, tidak memahami siapa dirinya, ia mengalami apa yang Sartre sebut sebagai 'de trop' (berlebihan, tak diperlukan). Inilah kondisi Tommy di Manhattan: ia hadir secara fisik tetapi terasa surplus, tidak dibutuhkan, tidak dipahami secara fundamental oleh ruang yang ditempatinya.

Diksi 'Malam': Waktu Kesadaran dan Kekosongan

Hampir seluruh adegan dalam cerpen Seribu Kunang-Kunang di Manhattan berlangsung pada malam hari. Ini bukan kebetulan naratif, melainkan pilihan yang sangat disengaja dan memiliki implikasi konotatif yang luas. 'Malam' dalam tradisi kesastraan dunia adalah waktu yang paling kaya dengan asosiasi simbolis: ia adalah waktu kegelapan, kesunyian, introspeksi, mimpi, ketakutan, tetapi juga kebebasan dari pengawasan siang hari dan kewajiban-kewajibannya.

(Chaer A, 2021) menganalisis diksi 'malam' dalam khasanah bahasa Indonesia dan menemukan bahwa kata ini memiliki jangkauan konotatif yang sangat luas, mencakup ketenangan (malam yang sunyi), bahaya (tersesat di malam hari), romantika (malam bulan purnama), dan eksistensi batin yang paling jujur (perenungan di malam hari, ketika topeng-topeng siang hari telah dilepas). Dalam cerpen Kayam, 'malam' beroperasi terutama dalam konotasinya yang terakhir: ia adalah waktu di mana kesadaran Tommy tentang kondisi eksistensialnya menjadi paling tajam dan paling tidak bisa dihindari.

Ada dimensi filosofis yang sangat dalam pada pilihan malam sebagai waktu utama narasi. Heidegger dalam (Vaškovic & Vičanová, 2024), berbicara tentang 'kecemasan eksistensial' sebagai suasana batin yang tidak memiliki objek tertentu, berbeda dengan ketakutan yang selalu memiliki objek konkret. Kecemasan eksistensial, menurut Heidegger, kerap muncul dalam situasi-situasi tertentu yang melonggarkan cengkeraman kehidupan sehari-hari atas kesadaran kita: saat kita terbangun di tengah malam, saat kita berada di tempat asing, saat percakapan tiba-tiba hening dan kita berhadapan dengan diri sendiri tanpa distraksi. Malam dalam cerpen Kayam adalah kondisi yang memungkinkan jenis kecemasan ini untuk muncul ke permukaan.

Penting juga untuk mencatat bahwa malam dalam cerpen ini bukan malam yang gelap dan sunyi. Ini adalah malam Manhattan, malam yang diterangi oleh jutaan lampu, malam yang penuh dengan keramaian dan kebisingan. Paradoks ini sangat disengaja: Tommy mengalami kekosongan dan kesendirian justru di malam yang paling terang, di antara orang-orang yang paling banyak. Konotasi 'malam' di sini bertentangan dengan realitas fisiknya, dan pertentangan inilah yang mengintensifkan rasa sepi Tommy: ia sepi bukan karena situasi objektif mendukungnya untuk sepi, tetapi karena kondisi eksistensialnya yang membuat keramaian tidak mampu menyentuh kedalaman batinnya.

Diksi 'Cahaya' dan 'Sinar': Ilusi Kehadiran

Diksi 'cahaya' dan variannya ('sinar', 'terang', 'berkilau') hadir berkali-kali dalam cerpen, terutama dalam konteks perbedaan antara cahaya Manhattan dan cahaya kunang-kunang. Analisis konotatif terhadap diksi ini sangat mengungkapkan. Secara umum, 'cahaya' dalam tradisi simbolik hampir universal dikonotasikan sebagai hal yang positif: pengetahuan, kebenaran, kehidupan, harapan. Namun Kayam memainkan ekspektasi konotatif ini dengan cara yang sangat cerdas dan subversif.

Cahaya Manhattan, meskipun jauh lebih terang secara fisik daripada cahaya kunang-kunang, yang dihadirkan dengan konotasi yang bermasalah. Ia adalah cahaya yang megah tetapi dingin, cahaya yang memperlihatkan segalanya tetapi tidak menghangatkan apapun, cahaya yang menjanjikan banyak tetapi memberi sedikit. (Nurgazina dkk., 2026) menjelaskan fenomena ini sebagai 'pembalikan konotatif' (connotative reversal): konteks naratif dapat membalik atau mengkomplikasi konotasi lazim sebuah kata, sehingga 'cahaya' yang biasanya berkonotasi positif menjadi berkonotasi ambigu atau bahkan negatif dalam konteks tertentu.

Cahaya kunang-kunang, sebaliknya, meskipun secara fisik sangat kecil dan tidak menentu, dihadirkan dengan konotasi hangat, intim, dan autentik. Ia adalah cahaya yang organik yang dihasilkan oleh makhluk hidup, bukan oleh mesin, dan memiliki kualitas kehadiran yang berbeda. (Hayati dkk., 2024) dalam analisis mereka tentang citra cahaya dalam puisi Indonesia menunjukkan bahwa cahaya organik dalam tradisi sastra Indonesia konsisten dikonotasikan sebagai simbol keakraban, spiritualitas, dan koneksi dengan alam yang tidak bisa digantikan oleh cahaya artifisial.

Dalam dimensi eksistensial, perbedaan konotatif antara kedua jenis cahaya ini menggambarkan dua cara manusia mencari makna dan kehadiran. Cahaya Manhattan adalah metafora pencarian makna melalui pencapaian eksternal: kekayaan, kesuksesan, prestise, visibilitas sosial, dimana semua yang menjanjikan kehadiran yang lebih penuh tetapi sering berakhir dengan kekosongan yang lebih dalam. Cahaya kunang-kunang adalah metafora pencarian makna yang lebih sederhana dan lebih mendasar: keintiman, koneksi dengan alam dan sesama, penerimaan terhadap ketidakpastian eksistensi. Tommy merindukan cahaya kunang-kunang bukan karena ia tidak menghargai Manhattan, tetapi karena di kedalaman batinnya ia merasakan bahwa cahaya besar kota itu tidak mampu menerangi kegelapan yang sesungguhnya ia hadapi.

Diksi 'Diam' dan 'Sunyi': Dimensi yang Tidak Bisa Dibagi

Meski kehadiran eksplisitnya mungkin tidak se-dominan diksi lain, 'diam' dan 'sunyi' memainkan peran struktural yang sangat penting dalam membangun suasana cerpen. Diksi-diksi ini kerap muncul dalam momen-momen yang paling penting secara emosional: ketika percakapan terhenti, ketika Tommy berhenti mencoba menerangkan sesuatu, ketika jarak budaya terasa paling nyata.

(Chaer A, 2021) menjelaskan bahwa 'diam' dalam bahasa Indonesia memiliki spektrum konotatif yang sangat luas, mulai dari ketenangan meditasi (diam yang damai), penolakan komunikasi (diam yang defensif), ketidakberdayaan (diam karena tidak tahu apa yang harus dikatakan), hingga kedalaman yang tidak bisa diverbalkan (diam karena apa yang dirasakan terlalu dalam untuk dikatakan). Dalam cerpen Kayam, 'diam' Tommy beroperasi terutama dalam konotasinya yang terakhir: sebuah kedalaman yang tidak mampu menemukan jalan keluar melalui bahasa.

Ini sangat relevan dengan kondisi Tommy yang harus berkomunikasi dalam bahasa yang bukan bahasa ibunya, dan dengan orang-orang yang tidak berbagi sistem referensi kulturalnya. Wittgenstein dalam (Xu, 2025), terkenal mengatakan bahwa 'batas bahasaku adalah batas duniaku'. Tommy mengalami batas bahasa bukan hanya sebagai keterbatasan linguistik semata, tetapi sebagai pengalaman eksistensial yang nyata: ada dimensi-dimensi pengalamannya yang tidak bisa ia komunikasikan karena kata-kata yang tepat tidak ada dalam bahasa yang tersedia untuknya di Manhattan. 'Diam' dalam cerpen Kayam adalah batas dunia Tommy, garis di mana pengalaman

batinnya tidak bisa lagi diwakili oleh kata-kata.

'Sunyi' memiliki nuansa yang sedikit berbeda dari 'diam'. Jika 'diam' menunjukkan ketidakbersuaian yang lebih aktif (sebuah pilihan atau kondisi), 'sunyi' memiliki dimensi atmosferik yang lebih luas: ia adalah kualitas ruang dan waktu, bukan hanya kualitas seseorang. Kesunyian dalam cerpen Kayam bersifat paradoks: ia hadir justru di tempat yang paling tidak diharapkannya, di tengah keramaian Manhattan. Ini adalah 'kesunyian existential' yang berbeda dari kesunyian fisik, yaitu kesunyian yang tidak bisa diatasi dengan menambahkan kebisingan, karena ia berakar pada isolasi fundamental manusia dari manusia lain.

Diksi 'Jane' dan Hubungan Antarmanusia: Keintiman yang Selalu Tak Sempurna

Tokoh Jane hadir dalam cerpen sebagai representasi teman, bahkan mungkin sesuatu yang lebih dari sekadar teman bagi Tommy. Analisis atas diksi-diksi yang digunakan untuk menggambarkan dan merespons Jane sangat mengungkapkan tentang pandangan Kayam mengenai kemungkinan koneksi antarmanusia di tengah perbedaan kultural yang mendasar.

Jane digambarkan dengan diksi-diksi yang berkonotasi kehangatan dan keterbukaan: ia 'tertawa', 'mendengarkan', 'menyentuh'. Tetapi di balik semua diksi positif ini, ada jarak yang tidak pernah bisa sepenuhnya terjembatani. Koneksi antara Tommy dan Jane adalah koneksi yang genuine, tetapi juga terbatas, yaitu terbatas oleh perbedaan latar budaya, oleh ketidakmampuan satu sama lain untuk sepenuhnya masuk ke dalam dunia referensi dan pengalaman masing-masing.

Sartre (Sastre, 2017), *Being and Nothingness* berbicara tentang problem fundamental relasi antarmanusia: kita selalu cenderung untuk menjadikan orang lain sebagai objek pandangan kita, dan sebaliknya, selalu terancam untuk dijadikan objek oleh pandangan orang lain. Dalam relasi Tommy-Jane, ketegangan ini terasa nyata. Tommy ingin dipahami oleh Jane dan ingin agar Jane bisa masuk ke dalam dunia konotatif kunang-kunangnya, tetapi ia tahu bahwa pemahaman sempurna itu tidak mungkin. Dan ketidakmungkinan inilah yang membuat rasa sepi justru semakin terasa, bukan berkurang.

Diksi 'hangat' dan 'dekat' yang digunakan dalam konteks hubungan Tommy-Jane beroperasi dengan cara yang ironis: kehangatan dan kedekatan yang ada justru menjadi penggaris batas yang menandai seberapa jauh jarak sesungguhnya yang tidak bisa dijangkau. Konotasi kehangatan yang biasanya bersifat positif di sini menjadi kompleks karena kehangatan yang tidak cukup mungkin lebih menyakitkan daripada ketidakadaan kehangatan sama sekali.

Makna Konotatif sebagai Kerangka Eksistensial: Sintesis Analitis

Setelah menganalisis diksi-diksi kunci secara individual, kini saatnya untuk menarik benang-benang analisis tersebut ke dalam sebuah sintesis yang lebih menyeluruh. Pertanyaan utama yang perlu dijawab adalah: bagaimana keseluruhan jaringan makna konotatif dalam cerpen ini bekerja bersama-sama untuk membangun nuansa eksistensial yang kompleks?

Jawaban yang paling tepat tampaknya terletak pada konsep yang bisa disebut 'medan konotatif terintegrasi'. Setiap diksi kunci dalam cerpen tidak bekerja sendirian, tetapi membentuk ekosistem makna bersama diksi-diksi lain. 'Kunang-kunang' beresonansi dengan 'malam', 'cahaya' beresonansi dengan 'sunyi', dan keduanya bersatu dalam konteks 'Manhattan' yang menjadi arena

di mana seluruh ketegangan ini dimainkan. Jaringan resonansi konotatif ini menciptakan tekstur makna yang jauh lebih kaya daripada yang bisa dihasilkan oleh setiap diksi secara terpisah.

(Vaškovic & Vičanová, 2024) dalam analisis tentang cara bahasa membangun dunia fiksi Indonesia menunjukkan bahwa pengarang-pengarang Indonesia terbaik memiliki kemampuan untuk menciptakan apa yang disebutnya sebagai 'ekologi makna': sistem di mana berbagai elemen bahasa saling memperkuat dan saling memengaruhi sehingga teks secara keseluruhan menghasilkan pengalaman yang lebih besar dari jumlah bagian-bagiannya. Cerpen Kayam adalah contoh yang luar biasa dari ekologi makna semacam ini.

Dalam kerangka eksistensialisme, apa yang dibangun oleh ekologi konotatif cerpen Kayam adalah representasi dari kondisi eksistensial yang disebut Camus dalam (Prokofyeva, 2025) sebagai 'l'étranger' (keterasingan): bukan sekadar keterasingan fisik dari tanah air, tetapi keterasingan ontologis dari kemungkinan untuk sepenuhnya hadir di mana pun seseorang berada. Tommy di Manhattan bukan sekadar orang Indonesia yang sedang di luar negeri; ia adalah representasi manusia modern yang selalu terasa tidak 'di rumah' dalam eksistensinya sendiri.

(Mangunsong & Dilia, 2023) menegaskan bahwa cerpen-cerpen Indonesia terbaik kerap menggunakan struktur bahasa, termasuk sistem makna konotatifnya sebagai wahana untuk mengekspresikan kondisi manusia yang terlalu kompleks untuk diungkapkan secara diskursif. Dalam hal ini, cerpen Kayam tidak hanya berbicara tentang eksistensialisme, tetapi secara aktif menanggapi kondisi eksistensial itu dalam tekstur bahasanya sendiri. Pembaca tidak hanya membaca tentang kesepian Tommy; mereka mengalami kesepian itu melalui cara bahasa cerpen bekerja.

Dimensi Postkolonial dalam Makna Konotatif

Analisis ini tidak akan lengkap tanpa mengakui dimensi postkolonial yang turut membentuk cara makna konotatif bekerja dalam cerpen Kayam. Tommy sebagai orang Indonesia di Manhattan membawa serta warisan sejarah kolonialisme yang memengaruhi posisi subjektifnya di hadapan dunia barat. 'Manhattan' tidak hanya berkonotasi modernitas dan kekuasaan secara umum; bagi orang Indonesia yang lahir dan besar dalam bayang-bayang kolonialisme dan dalam proses panjang dekolonisasi, ia juga berkonotasi kekuasaan yang pernah menghegemoni dunia, termasuk dunia tempat Tommy berasal.

(Pardoe & Arps, 2023) dalam kajian mereka atas sastra Indonesia pasca-kolonial menunjukkan bahwa diksi-diksi yang merujuk pada tempat-tempat atau entitas-entitas barat dalam teks sastra Indonesia kerap membawa muatan konotatif yang bercampur antara kekaguman dan resistensi, antara aspirasi dan kewaspadaan. Tommy mengagumi Manhattan tetapi juga merasa asing di dalamnya, dan keterasingan ini bukan semata-mata personal: ia adalah keterasingan yang dibentuk oleh sejarah relasi ketidaksetaraan antara dunia yang diwakili Manhattan dan dunia yang diwakili kunang-kunang.

Dalam pengertian ini, pertarungan konotatif antara 'kunang-kunang' dan 'Manhattan' dalam cerpen Kayam adalah juga pertarungan antara dua sistem nilai, dua epistemologi, dua cara memandang dunia. Cahaya kunang-kunang bukan hanya simbol keintiman personal Tommy; ia adalah simbol cara pandang yang berbeda tentang apa yang berharga dan bermakna dalam

kehidupan manusia, adapun cara pandang yang berakar pada tradisi non-barat dan yang tidak mendapatkan tempat dalam narasi besar Manhattan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini sampai pada beberapa kesimpulan utama yang saling berkaitan. Pertama, cerpen Seribu Kunang-Kunang di Manhattan karya Umar Kayam memperlihatkan strategi penggunaan diksi yang sangat disadari dan terkendali, di mana setiap pilihan kata dioptimalkan tidak hanya untuk fungsi komunikatif denotatifnya, tetapi terutama untuk muatan konotatif yang dibawanya. Diksi-diksi sentral seperti 'kunang-kunang', 'Manhattan', 'malam', 'cahaya', 'diam', dan 'sunyi' merupakan simpul-simpul makna yang masing-masing memuat lapisan konotatif yang berlapis dan kaya.

Kedua, makna-makna konotatif yang melekat pada diksi-diksi ini tidak beroperasi secara terpisah, melainkan membentuk sebuah ekologi makna yang saling memperkuat. Jaringan konotatif ini secara kolektif membangun nuansa eksistensial yang menyelubungi keseluruhan narasi: nuansa kesepian yang paradoksal (sepi di tengah keramaian), keterasingan ontologis (asing di dunia yang seharusnya menawarkan kebebasan), keterbatasan koneksi antarmanusia (kehangatan yang tidak mampu menjembatani jurang fundamental), dan pencarian makna yang tidak pernah terpuaskan.

Ketiga, eksistensialisme dalam cerpen Kayam bukan sekadar tema yang dinyatakan, melainkan kondisi yang diwujudkan melalui cara bahasa bekerja. Pembaca mengalami kondisi eksistensial Tommy secara langsung melalui tekstur bahasa cerpen, bukan hanya mengetahuinya melalui narasi. Ini adalah pencapaian artistik yang signifikan: Kayam berhasil membuat bahasa menjadi medium experiential, bukan sekadar medium deskriptif.

Keempat, analisis ini menunjukkan bahwa cerpen Kayam beroperasi pada beberapa level sekaligus: level personal (pengalaman individual Tommy), level kultural (ketegangan antara tradisi Jawa dan modernitas barat), dan level postkolonial (relasi ketidaksetaraan antara dua dunia yang diwakili oleh kunang-kunang dan Manhattan). Ketiga level ini tidak bisa dipisahkan dan saling membentuk satu sama lain dalam produksi makna keseluruhan cerpen.

Kelima, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan semantik konotatif yang diintegrasikan dengan pembacaan eksistensial adalah metodologi yang sangat produktif untuk menganalisis karya sastra Indonesia, khususnya karya-karya yang secara artistik memanfaatkan kekuatan diksi sebagai wahana makna yang berlapis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menemukan dan mengartikulasikan dimensi-dimensi makna yang tidak terjangkau oleh pendekatan tematik atau struktural semata.

DAFTAR REFERENSI

- Anoegrajekti, N. (2010). Etnografi Sastra Using: Ruang Negosiasi dan Pertarungan Identitas. *ATAVISME*, 13(2), 137–148. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v13i2.125.137-148>
- Cavalcanti, S. (2024). Disease and Creativity in the Diasporic City: A Gendered View on Two Atypical Transnational Novels. *Humanities*, 13(3), 88. <https://doi.org/10.3390/h13030088>
- Chaer A. (2021). *LINGUISTIKUMUMrev* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Dionisius Kasa Taek. (2023). The Analysis of Semantic Meaning Found in Seven Poems by Sapardi Djoko Damono. *PRAGMATICA : Journal of Linguistics and Literature*, 1(2), 84–89. <https://doi.org/10.60153/pragmatica.v1i2.33>
- Handayani, N., & Usiono, U. (2025). Studi Literature Riview: Pengaruh Diksi terhadap Gaya Bahasa dalam Karya Sastra. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1),

- 39–48. <https://doi.org/10.61492/ecos-preneurs.v3i1.253>
- Hayati, Z., Harahap, R. M. N. A., Faulandi, Y., Hayatullah, H., & Purwarno, P. (2024). Exploring Human-Nature Dynamics in Yacinta Kurniasih's Poem, *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia. International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, 4(1), 88–96. <https://doi.org/10.47709/ijeal.v4i1.3762>
- Juprinedi, J., Siahaan, A. U., & Miranto, C. (2020). ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM FILM UPIN & IPIN EPISODE KENANGAN MENGUSIK JIWA. *JOURNAL OF DIGITAL EDUCATION, COMMUNICATION, AND ARTS (DECA)*, 3(01), 1–17. <https://doi.org/10.30871/deca.v3i01.1986>
- Kayam, U. (1972). *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*.
- Leitch, V. B. (2021). *The Norton Anthology of Theory and Criticism SECOND EDITION* (Second Edition). W. W. Norton & Company.
- Mangunsong, T. A. M., & Dilia, E. (2023). Kajian Unsur-unsur Semantik pada Cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma 2023. *YASIN*, 3(2), 359–371. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i2.1569>
- Moleong, L. J. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Edisi Revisi). Remaja Rosadakarya. <http://penerbitzaini.com>
- Nugroho, H., & Patrio, A. N. (2025). Pembentukan Identitas Budaya melalui Kepakaran Artistik dalam Film dan Televisi sebagai Sarana Representasi Sosial dalam Masyarakat. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, 4(2), 218–230. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v4i2.6727>
- Nurgazina, A., Zhuravleva, Y., Yessimseitov, B., Shakaman, Y., Nurzhanova, Z., & Karipzhanova, A. (2026). Cultural-Connotative Meaning in the Semantic Structure of Words in Different Languages, Its Types and Methods of Representation. *Forum for Linguistic Studies*, 7(12). <https://doi.org/10.30564/fls.v7i12.11948>
- Pardoe, L., & Arps, A. (2023). Translation, Memory, and Ongoing Coloniality: Reading *Gentayangan* for a More Worldly Dutch Studies. *Dutch Crossing*, 47(1), 49–62. <https://doi.org/10.1080/03096564.2022.2144598>
- Prokofyeva, D. V. (2025). The Problem of Existential Estrangement and Ways of Its Overcoming. *Discourse*, 11(4), 28–37. <https://doi.org/10.32603/2412-8562-2025-11-4-28-37>
- Sastre. (2017). 'Existentialism Is a Humanism.' Dalam *Sartre and Theology* (hlm. 117–124). Bloomsbury Publishing Plc. <https://doi.org/10.5040/9780567665669.ch-005>
- Sosnovskaya, N. A. (2024). The role of existential reading in modern reader's practices. *Modern Problems of Book Culture: Main Tendencies and Prospects: Proceedings of the 17th Belarusian-Russian Scientific Conference*, 562–567. https://doi.org/10.52929/9785605111078_562
- Starks, A. (2024). *Short stories as moral education: the relationship between psychological realism and imagination* [Northeastern University]. <https://doi.org/10.17760/D20662867>
- Sugiyanti, N. E. (2023). ANALISIS NOVEL BEKISAR MERAH KARYA AHMAD TOHARI DITINJAU DARI HUBUNGAN ANTARA SASTRAWAN, SASTRA DAN MASYARAKAT DALAM FUNGSI SOSIAL MASYARAKAT. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 4, 46. <https://doi.org/10.31000/sinamu.v4i1.7870>
- Sugiyono. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. Alfabeta.
- Vaškovic, P., & Vičanová, G. (2024). Anxiety, Hope and Meaning in Times of Ecological Crisis: An Existential-Phenomenological Perspective on Environmental Emotions. *Human*

- Studies*, 47(4), 771–791. <https://doi.org/10.1007/s10746-024-09728-3>
- Wahidah, F. (2021). KONFLIK SOSIAL DAN POLITIK DALAM KUMPULAN CERPEN DRAMA ITU BERKISAH TERLALU JAUH KARYA PUTHUT EA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *Buana Bastra*, 5(1), 10–17. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol5.no1.a3574>
- Winarsih, K., Priyadi, T., & Wartiningsih, A. (2022). NILAI-NILAI BUDAYA DALAM ANTOLOGI KUNANG-KUNANG CERITA RAKYAT SELAKAU TIMUR. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(2). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i2.52996>
- Xu, X. (2025). The Unity of the Limits — On Wittgenstein’s Self, Language and Ethical Will. *Communications in Humanities Research*, 91(1), 184–192. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/2025.NS29532>
- Yunira, S., Pradina, S., Sumbayak, M., Putri, N. S., & Derin, T. (2019). Re-Visits the Grand Theory of Geoffrey Leech: Seven Types of Meaning. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 1(3), 95–100. <https://doi.org/10.31849/reila.v1i3.3577>